

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi semakin pesat menuntut perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang dapat diandalkan oleh para pemakai. Selain andal, laporan keuangan juga harus terhindar dari kecurangan dan manipulasi yang akan merugikan pemakai. Keandalan dan keterbukaan laporan keuangan digunakan untuk mengetahui sehat tidaknya perusahaan. Manajemen perusahaan mempersiapkan laporan keuangan tersebut untuk menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban mereka tentang dana yang telah mereka peroleh dari pihak eksternal. Selain itu, keandalan dan keterbukaan laporan keuangan digunakan oleh calon investor maupun kreditor untuk mengambil keputusan mengenai hubungan mereka dengan perusahaan. Adanya tuntutan perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang andal, maka timbul dan berkembanglah profesi akuntan publik di Indonesia.

Pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan atau lebih dikenal dengan audit memiliki peran penting dalam perkembangan dunia usaha, pemerintahan, maupun dalam penggerak roda perekonomian suatu wilayah. Audit atas laporan keuangan merupakan sebuah kepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti: investor, kreditor, maupun pemerintah. Kepentingan para *stakeholder* (investor, kreditor, dll) atas laporan audit yang andal menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari oleh auditor. Laporan audit yang andal harus didasarkan

pada ketaatan penerapan standar audit dan pertimbangan menetapkan materialitas Materialitas adalah dasar untuk penilaian risiko dan penentu luasnya prosedur audit. Konsep materialitas mengakui bahwa hal-hal tertentu, terpisah atau tergabung, penting untuk pembuat keputusan ekonomis berdasarkan laporan keuangan tersebut. Contoh keputusan ekonomis: menanam modal dalam entitas itu, bertransaksi bisnis, meminjamkan uang, dan lain-lain. Salah saji yang dianggap material adalah ketika salah saji cukup signifikan untuk mengubah atau mempengaruhi keputusan seseorang dalam memahami entitas tersebut salah saji material yang terjadi. Jika salah saji dalam laporan keuangan melebihi jumlah yang secara umum diperkirakan wajar dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai laporan, maka jumlah tersebut bisa disebut “materialitas untuk laporan keuangan secara menyeluruh” disingkat *overall materiality* (materialitas menyeluruh). Materialitas menyeluruh ditentukan sepenuhnya dalam hubungannya dengan pemakai laporan keuangan. Misalkan keputusan pemakai laporan keuangan dipengaruhi atau berubah karena salah saji dalam laporan keuangan sebesar 100 juta rupiah. Maka angka materialitas menyeluruh adalah 100Juta.

*Performance Materiality* diartikan bahwa auditor harus melakukan kerja tambahan agar terdapat “margin” untuk menutup kemungkinan adanya salah saji yang tidak terdeteksi. *Performance materiality* memungkinkan auditor menentukan angka materialitas yang mencerminkan penilaian risiko untuk berbagai laporan keuangan. Contohnya materialitas menyeluruh sebesar 100 juta, auditor menentukan *performance materiality* sebesar 60 juta dalam merancang luas

prosedur audit yang akan dilaksanakan, di sini 40 juta merupakan penyangga pengamanan bagi salah saji yang tidak ditemunkan yang mungkin ada.

Materialitas sebagai besaran nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, jika dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat berpengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan pada informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. Ambruknya Enron pada tahun 2008 yang melibatkan Kantor Akuntan Publik AA, dituduhnya sejumlah mantan pejabat Olympus pada tahun 2011, dan kasus dugaan manipulasi keuntungan oleh PT Kimia Farma Tbk. atas pelaporan keuangan auditan periode 31 Desember 2001 merupakan segelintir kasus dalam bidang pengauditan. Berkaca pada beberapa kasus yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa konsep materialitas sebagai dasar pelaksanaan audit memiliki dampak cukup besar. Selanjutnya, permasalahan timbul dikarenakan materialitas bukanlah suatu konsep yang dapat diterapkan secara mudah, hal tersebut terkait dengan sifat materialitas yang didasarkan pada pertimbangan profesional (*professional judgment*) seorang auditor.

Hal inilah yang peneliti gunakan untuk menjadi indikator dalam menilai kompetensi auditor

Pada saat proses mengaudit laporan keuangan, auditor harus mempunyai profesionalisme yang tinggi. Hal ini mutlak dimiliki karena untuk menghindarkan auditor untuk tidak cermat dan tidak jujur dalam proses audit karena dapat berpengaruh pada hasil audit yang dilaporkan. Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para

pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh audit eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena:

- a) Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
- b) Laporan keuangan yang diaudit dan mendapat opini unqualified (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun didalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima oleh umum.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi akan kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Beberapa peneliti yang meneliti tentang profesionalisme untuk mengetahui apakah profesionalisme seorang auditor mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan yaitu :

- 1) Rudi Prasetya Timur dengan judul penelitian yaitu *Faktor – Faktor yang*

*Mempengaruhi Tingkat Pertimbangan Materialitas.*

Dimana hasil penelitiannya yaitu independensi dan Profesional, pengalaman auditor, kualitas dan struktur audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- 2) Nita Andriyani et all dengan judul yang ditelitinya yaitu *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Materialitas Audit.*

Penelitian mereka menyimpulkan bahwa secara parsial profesionalisme, etika profesi, dan sistem pengendalian internal klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan.

- 3) Dhien Melati Wijyanthi dengan judul yang ditelitinya yaitu *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Materialitas Laporan Keuangan.*

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa profesionalisme, etika profesi , pengalaman dan keahlian auditor untuk medeteksi kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan

- 4) Desmiwerita dengan judul yang ditelitinya yaitu *Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor & Pengaruhnya Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.*

Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- 5) Wiwi Idawati dan Roswita Eveline dengan judul penelitiannya yaitu *Pengaruh Independensi, Kompetensi, & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.*

Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- 6) Reza Setiawan Syah Malik dengan judul *Pengaruh Profesionalisme & Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.*

Profesionalisme dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- 7) Dora Mena Ayu Nintiasi Reis et all dengan judul yang diteliti yaitu *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman & Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.*

Profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- 8) Elsa Benra dengan judul penelitiannya yaitu *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.*

Profesionalisme, integritas, pengalaman dan keahlian auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan dalam pertimbangan tingkat

materialitas dalam proses mengaudit laporan keuangan.

- 9) Ignatius Natanael Widjaya & Ramot P. Simanjuntak dengan judul penelitiannya yaitu *Pengaruh Profesionalisme & Pengalaman Auditor untuk Mempertimbangkan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*.

- 10) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu *Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*.

Profesionalisme, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan.

- 11) Gio Vaga Adam Azhari dengan judul yang ditelitinya yaitu *Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*.

Profesionalisme, kompetensi dan dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- 12) Rifqi Muhammad dengan judul penelitiannya yaitu *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.

Semakin tinggi profesionalisme auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

- 13) Ni Made Ayu Lestari & I Made Karya Utama dengan judul *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas.*

Profesionalisme dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan secara parsial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan etika profesi dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- 14) Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar Pulungan dengan judul yang diteliti oleh mereka yaitu *Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan.*

Independensi, profesionalisme dan kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas laporan keuangan di KAP Medan

Proses pengauditan merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan objektif untuk memeriksa laporan keuangan klien yang dilakukan oleh seseorang atau tim yang independen dan kompeten, dalam hal ini dilakukan oleh auditor. Independen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan audit dimana dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus menerapkan lima konsep utama salah satunya adalah independensi. Beberapa jurnal diantaranya yaitu :

- 1) Wiwi Idawati dan Roswita Eveline dengan judul penelitian mereka yaitu *Pengaruh Independensi, Kompetensi, & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.*



Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

- 2) Pratiwi Nila Sari dengan judulnya yaitu *Pengaruh Independensi & Keahlian Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*.

Independensi dan keahlian auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam laporan pemeriksaan laporan keuangan.

- 3) Dora Mena Ayu Nintiasi Reis et all dengan judul penelitian mereka yaitu *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman & Independensi Auditor Terhadap Tingkat Materialitas*.

Profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

- 4) Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar Pulungan dengan judul yang diteliti oleh mereka yaitu *Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan*.

Independensi, profesionalisme dan kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas laporan keuangan di KAP Medan.

- 5) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu

*Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.*

Profesionalisme, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan

- 6) Anesia Putri Kinanti Dengan Judul Penelitian yaitu *Pengaruh Kompetensi, Independensi & Motivasi Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan.*

Kompetensi, independensi dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan.

- 7) Rudi Prasetya Timur dengan judul penelitian yaitu Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertimbangan Materialitas.

Dimana hasil penelitiannya yaitu independensi dan Profesional, pengalaman auditor, kualitas dan struktur audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat (opini) dari auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan dalam segala hal yang material, dan posisi keuangan hasil usaha serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor dituntut untuk bekerja tidak hanya mengedepankan kepentingan dari kliennya, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan dari pihak lain yang merupakan pengguna atas hasil audit dari laporan keuangan perusahaan.

Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang telah diaudit tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk dapat mengambil keputusan. Oleh karena itu, peran auditor sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan perusahaan.

Audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka), dikarenakan agar laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini stakeholder perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal, yang berperan untuk melaksanakan pengujian terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta integritas memadai dalam bidang auditing. Untuk menyatakan seseorang telah memenuhi standar umum yang pertama, ia harus dapat memenuhi persyaratan dimana terdapat 3 faktor, yaitu:

Pengetahuan

Keahlian Khusus

Integritas

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam standar umum telah

menjelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sangat tergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor dapat dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya, begitu juga sebaliknya, jika kompetensi auditor rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan. Jurnal dari kompetensi antara lain yaitu:

- 1) Wiwi Idawati & Roswita Eveline dengan judul penelitian yaitu *Pengaruh Independensi, Kompetensi, & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*.

Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

- 2) Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar Pulungan dengan judul yang diteliti oleh mereka yaitu *Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan*.

Independensi, profesionalisme dan kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas laporan keuangan di KAP Medan

- 3) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu *Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap*

*Kualitas Audit.*

Profesionalisme, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan.

- 4) Gio Vaga Adam Azhari dengan judul penelitian yaitu *Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Motivasi Auditor.*

Profesionalisme, kompetensi dan dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- 5) Anesia Putri Kinanti Dengan Judul Penelitian yaitu *Pengaruh Kompetensi, Independensi & Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan.*

Kompetensi, independensi dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material. Seorang auditor harus memperhatikan segala hal yang material sebelum mengemukakan pendapat audit karena pendapat yang disampaikan tersebut merupakan representasi dari keadaan perusahaan klien. Meskipun pada kenyataannya auditor tidak dapat menjamin secara mutlak (assurance) bahwa hasil audit tersebut bersifat akurat yang dikarenakan auditor tidak dapat memeriksa transaksi yang terjadi, telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikomplikasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan.

Didalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit hal – hal seperti laporan keuangan perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan, dll.

Selain memiliki sikap profesionalisme dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan, auditor juga dituntut untuk memegang teguh etika profesinya dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang auditor. Dengan memegang teguh etika profesi, keputusan yang dihasilkan seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan lebih independen dan objektif.

Salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan dalam menyatakan pendapat, seorang auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dengan tepat.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan suatu pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan terhadap mengenai materialitas yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Sebagai akibat interaksi antara pertimbangan kuantitatif dan kualitatif dalam mempertimbangkan materialitas, salah saji yang jumlahnya relatif kecil ditemukan oleh auditor dapat berdampak material terhadap laporan keuangan.

Tujuan audit ini adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Akuntansi dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar – benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Material ini berkaitan dengan keputusan yang diambil auditor dan ini akan mempengaruhi hasil dari laporan hasil audit. Seorang auditor harus mempertimbangkan dengan baik dalam pengambilan nilai materialitas, karena seorang auditor harus dengan baik mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Dilihat dari perspektif historis, tuntutan pelaksanaan good corporate governance (GCG) di Amerika Serikat dan sejumlah negara Eropa Barat berawal pada perusahaan besar dan modern yang telah memisahkan pemilik dari pengelola perusahaan. Kencangnya tuntutan pelaksanaan GCG kemudian ditujukan kepada perusahaan - perusahaan publik dan tercatat di bursa saham (emiten). Ini dipicu oleh banyaknya skandal di bursa saham, seperti insider trading, yang merugikan

pemegang saham publik, yaitu masyarakat yang merupakan pemegang saham minoritas. Di Indonesia hal itu menjadi unik. Karena, tuntutan pelaksanaan GCG juga ditujukan kepada BUMN.

Sampai saat ini, Indonesia sedang berusaha memperbaiki keadaan ekonomi setelah hancur akibat krisis tahun 1997. Begitu terpuruknya perekonomian Indonesia sehingga sudah selayaknya dari kejadian ini dapat diambil pelajaran untuk melangkah di masa yang akan datang. Ada kemungkinan yang kuat bahwa krisis ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan – perusahaan di Indonesia belum menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG). Oleh karena itu, salah satu pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa tekanan dan pengalaman pahit dari krisis ini harus bisa menjadi evaluasi untuk menghasilkan sistem corporate governance yang lebih baik.

Dalam era reformasi, masalah transparansi dan akuntabilitas sudah merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keterbukaan dan pengungkapan (*transparency and disclosure*) merupakan salah satu prinsip *good corporate governance* (GCG) yang saat ini mendapat sorotan publik.

Pada saat ini masyarakat atau publik memerlukan keterbukaan informasi, terutama bagi perusahaan yang sudah *go•public*. Para pemegang saham dan stakeholder lainnya memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang relevan secara tepat waktu, akurat, seimbang dan kontinyu. Informasi biasanya dikategorikan atas dua hal, yaitu informasi finansial dan non•finansial. Informasi finansial yang dipublikasikan oleh perusahaan kepada publik, meliputi neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan ekuitas,



laporan arus kas (*cash flow statement*) dan catatan atas laporan keuangan.

Informasi finansial yang utama terdapat pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan interim (*interim report*), biasanya berupa laporan tengah tahunan dan laporan triwulanan. Informasi non-finansial merupakan bagian tak terpisahkan dari informasi finansial dan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari manfaat laporan keuangan. Informasi non-finansial difokuskan pada masalah pengungkapan (*disclosure*) risiko potensial (*potential risk*) yang dihadapi perusahaan saat ini serta alasan mengapa manajemen mengambil risiko tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- Apakah profesionalisme mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan
- Apakah independensi mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan
- Apakah kompetensi mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- Mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan
- Mengetahui pengaruh independensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan
- Mengetahui pengaruh kompetensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adanya manfaat dari penelitian saya, antara lain :

1. Manfaat teoritis dapat memperkuat teori tentang audit, materialitas, laporan keuangan dan memperkuat teori tentang audit dan teori – teori yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Untuk saya sendiri agar dapat menerapkan pembelajaran yang saya lakukan selama masa perkuliahan di Universitas HKBP NOMMENSEN dan menambah pengetahuan tentang materialitas dan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas.
  - b. Bagi para investor agar dapat mengambil keputusan dengan laporan keuangan yang materil dan dapat percaya .
  - c. Untuk para pembaca sebagai sumber pengetahuan apakah profesionalisme auditor, independensi, dan kompetensi merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas laporan keuangan.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### 2.1. Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:5) bahwa pengertian laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

<sup>1</sup>

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2013:7) secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. <sup>2</sup>

Laporan keuangan perusahaan adalah jendela kesehatan keuangannya. Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, pelanggan, dan pemerintah. Laporan keuangan mempunyai karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

##### a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan

---

<sup>1</sup> Munawir., “**Analisa Laporan Keuangan : Pengertian Laporan Keuangan**”, buku teks umum, Edisi ke 4, (Liberty:Yogyakarta,2010)

<sup>2</sup> Kasmir., “**Analisa Laporan Keuangan : Pengertian Laporan Keuangan**”, (Rajawali Pers:Jakarta, 2015)

adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan

d) Dapat diandalkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Laporan keuangan yang disajikan manajemen sebagai pertanggungjawabannya kepada pemilik dana perusahaan (pihak ekstern), sebaiknya diaudit terlebih dahulu oleh auditor sebelum diserahkan kepada pihak ekstern untuk pengambilan keputusan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan pihak ekstern terhadap laporan keuangan tersebut, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit tersebut akan mempunyai manfaat. Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga lembaga dan masyarakat.

Semakin besar perusahaan, semakin luas jaringan kerjanya, semakin banyak pihak yang mempunyai kepentingan sejenis dengan pemegang saham dan kreditor. Pemasok, pegawai dan bahkan penduduk sekitar perusahaan mempunyai kepentingan terhadap aliran kas dari perusahaan, sehingga merasa rugi jika daya hidup perusahaan terganggu.

Pentingnya catatan atas laporan keuangan dan jenis-jenis pengungkapan yang dibuat dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi dalam laporan

keuangan didukung dengan catatan•catatan penjelasan. Catatan tersebut terdiri dari penjelasan tentang kebijakan akuntansi, rincian dari jumlah yang tercantum dalam neraca, pengungkapan atas hal•hal yang signifikan yang tidak memenuhi criteria pengakuan, dan informasi tambahan yang diminta oleh standar FASB dan SEC.

Pengungkapan pada catatan kadang kala berhubungan dengan peristiwa setelah tanggal neraca. Peristiwa setelah tanggal beraca adalah peristiwa signifikan yang terjadi antara tanggal neraca dan tanggal penerbitan laporan keuangan. Peristiwa setelah tanggal neraca memiliki dua macam perlakuan yaitu peristiwa yang membutuhkan ayat jurnal penyesuaian segera pada laporan keuangan dan yang hanya membutuhkan pengungkapan berupa catatan atas laporan keuangan.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi guna pengambilan keputusan. Hal ini memerlukan suatu pengungkapan yang layak mengenai data keuangan dan informasi relevan lainnya. Sedangkan Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut relevan dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. Kepada siapa informasi keuangan disajikan, apa yang perlu diungkapkan, tujuan pengungkapan dan bagaimana informasi tersebut diungkapkan merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan.

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau ada informasi yang disembunyikan. *Disclosure* adalah memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar•benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak tercapai.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian•kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi.

Tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari tiga konsep tersebut adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Metode yang umum digunakan dalam pengungkapan informasi dapat

diklasifikasikan sebagai berikut :

- Bentuk dan susunan laporan yang formal
- Terminologi dan penyajian yang terinci
- Informasi sisipan
- Catatan kaki
- Ikhtisar tambahan dan skedul skedul
- Komentar dalam laporan auditor
- Pernyataan Direktur Utama atau ketua Dewan Komisaris

Menurut Harahap catatan dan penjelasan laporan keuangan (*notes to financial statement*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Biasanya hal – hal yang diungkapkan dalam catatan dan penjelasan laporan keuangan adalah:

- Kebijakan akuntansi, misalnya metode laporan konsolidasi, metode penyusutan, persediaan barang, pengakuan hasil, perubahan akuntansi dan sebagainya.
- Penjelasan tentang perkara di pengadilan jika ada, kewajiban contingent laba rugi kontigensi dan komitmen yang tidak biasa.
- Rencana penggabungan usaha, penjelasan transaksi yang tidak biasa related party transactions (hubungan istimewa) dengan perusahaan anak, induk, direksi, pemegang saham, dan lain•lain. Penjelasan tentang jenis



saham, program pemerian saham kepada pegawai (*ESOP=Employee Stock Ownership Plan*), dividen saham, dan lain – lain .

- Penjelasan pos penting seperti umur piutang, perincian persediaan, aktiva tetap, penjualan, pembelian barang, dan daftar biaya produksi.
- Penjelasan tentang pajak penghasilan, komposisi, restitusi, perkara di majelis perpajakan.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dari peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja.

Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca. Didalam neraca dan laporan laba rugi, penyajian berbagai unsur tersebut memerlukan proses sub-klasifikasi.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas yang disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan posisi keuangan atau neraca. Dalam menilai apakah suatu pos memenuhi definisi aset, liabilitas, atau ekuitas tersebut, perhatian perlu ditujukan pada substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

Masing – masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.
- Liabilitas merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- Ekuitas adalah hak residual (*residual interest*) atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas (aset bersih). Meskipun demikian, didalam laporan posisi keuangan atau neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan.

## **2.1.1 Jenis Dan Bentuk Laporan Keuangan**

### **2.1.1.1. Jenis Laporan Keuangan**

Seperti telah disebutkan dimuka, bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya akan meliputi laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi

dan penghasilan komprehensif lainnya ( dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan ekuitas), yang masing – masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan atau neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aset, liabilitas, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus.

#### **2.1.1.2. Bentuk Laporan Keuangan**

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, laporan posisi keuangan atau neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Masing - masing unsur ini dapat disubklasifikasi sebagai berikut :

1. Aset, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifi lebih jauh menjadi aset lancar dan aset tidak lancar :
  - a. Aset lancar, yaitu perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika :

- 1) Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
  - 2) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
  - 3) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
  - 4) Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang – kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- b. Aset tidak lancar, entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar, yang mencakup aset tetap, aset tak berwujud dan aset keuangan bersifat jangka panjang.
2. Liabilitas, yang merupakan kewajiban perusahaan masa kini dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi liabilitas jangka pendek dan jangka panjang :
- a. Liabilitas jangka pendek, yaitu entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika :
    - 1) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
    - 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
    - 3) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau

- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang – kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.
  - b. Liabilitas jangka panjang, yaitu entitas mengklasifikasi liabilitas yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai liabilitas jangka panjang.
3. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi dua subklasifikasi, yaitu :
- Ekuitas yang berasal dari setoran pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada); dan Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan).

### **2.1.2 Materialitas**

Gambaran mengenai definisi materialitas dalam penelitian ini berdasarkan dari beberapa pendapat antara lain: Tuanakotta (2014, p159) menyatakan bahwa materialitas mengukur apa yang dianggap signifikan oleh pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. <sup>3</sup>Hal – hal yang dianggap signifikan ini biasanya menyangkut salah saji dalam laporan keuangan. Ketika salahsaji signifikan mampu mengubah pengambilan keputusan seseorang, maka salah saji material telah terjadi. Sementara menurut Hayes dan Gortemaker (2014: 202), materialitas adalah konsep yang digunakan untuk mendesain audit

---

<sup>3</sup> Tuanakotta., “**Audit Kontemporer : Pengertian Materialitas**”, (Salemba Empat:Jakarta, 2014), hal.159

sehingga auditor dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa terdapat salah saji material baik dari ukurannya maupun sifatnya.<sup>4</sup>

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupi, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Definisi materialitas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan Informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2013;158).<sup>5</sup> Demikian menurut Suryanita Weningtyas, et al menyatakan bahawa saat auditor menetapkan materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah maka adanya kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit, dengan asumsi jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidak material sehingga tidak berpengaruh pada opini audit.

Menurut Faux (2012), pengungkapan informasi material, salah satu masalah yang paling signifikan dalam akuntansi, adalah didasarkan pada gagasan bahwa materialitas merupakan pusat paradigma keputusan kegunaan dalam akuntansi. Gagasan materialitas mengandaikan kemampuan akuntan untuk menentukan apakah penilaian pada materialitas mempengaruhi keputusan pengguna. Sedangkan menurut Kieso, et al. (2011, p57) juga mengatakan materialitas

---

<sup>4</sup> Hayes & Gotermaker., “**Library Principles of Auditing : Pengertian Materialitas**”, (Pearson:New York, 2014), Hal. 202

<sup>5</sup> Mulyadi., “**Sistem Akuntansi Materialitas**”, **Buku Teks Umum, Edisi Ketiga**, (Salemba empat: Jakarta, 2013), Hal. 158

ditentukan dengan seberapa besar ukuran dan dampaknya terhadap para pengambil keputusan. Jumlah ini harus signifikan jika dibandingkan dengan pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan laba bersih dari perusahaan tersebut yang dilaporkan sesuai dengan standar yang berlaku umum.<sup>6</sup> Jika jumlahnya terlalu kecil saat dibandingkan, maka bisa dikatakan bahwa akun tersebut tidaklah material sehingga tidak memerlukan pengungkapan perusahaan.

Auditor harus memiliki tugas untuk memberi jaminan (*guarantee*) atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh *client* tidak ada kesalahan (*error*) yang masih dalam batas wajar atau penipuan (*fraud*) (Alvin.A.Arens, 2012).<sup>7</sup> Dalam menentukan laporan keuangan masih dalam batas wajar atau tidak, auditor membutuhkan alat yang bernama materialitas. Apabila auditor menemukan kesalahan yang material, harus menunjukkannya kepada *client* sehingga *client* bisa melakukan koreksi. Jika *client* menolak melakukan koreksi, maka auditor harus mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian (*qualified*) atau menolak (*adverse*).

#### **2.1.2.1 Tingkat Materialitas Laporan Keuangan**

Tingkat materialitas pada laporan keuangan harus dipertimbangkan auditor karena pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan dinyatakan salah saji secara material karena laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan atau penyimpangan baik secara individual maupun secara menyeluruh. Salah saji boleh berasal dari kesalahan penerapan prinsip akuntansi, penyimpangan dari fakta yang ada atau

---

<sup>6</sup> Kieso et al.. "Financial Accounting IFRS Edition : Materialitas untuk Pengambilan Keputusan", Buku Teks Umum, Edisi Ke 2, ( Salemba Empat:Jakarta, 2011)

<sup>7</sup> Alvin A. Arens, E. B., **Auditing and Assurance Services**, (Pearson:New Jersey, 2012).

hilangnya informasi penting.

Pada perencanaan audit, auditor boleh mengakui lebih dari satu tingkat materialitas yang berkaitan terhadap laporan keuangan. Untuk laporan laporan laba – rugi materialitas berhubungan dengan total penghasilan, laba operasi, laba sebelum pajak, atau laba bersih. Untuk neraca materialitas dapat didasarkan kepada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja atau equitas.

Pada pertimbangan awal materialitas auditor pada awalnya menentukan tingkat materialitas secara gabungan untuk setiap laporan. Sebagai contoh, ditaksir bahwa total kesalahan Rp 10.000.000,- untuk laporan laba rugi dan Rp 20.000.000,- untuk neraca dianggap sudah material. Untuk tujuan perencanaan auditor harus menggunakan tingkat materialitas gabungan yang terendah terhadap salah saji yang dipertimbangkan material untuk salah satu laporan keuangan karena :

- (1) Laporan keuangan berkaitan satu dengan yang lainnya dan
- (2) banyak prosedur audit terkait kepada satu laporan. Misalnya prosedur audit untuk menentukan, apakah penjualan kredit akhir tahun telah dicatatkan pada periode yang tepat menyediakan bukti tentang piutang dagang di neraca dan penjualan dilaporkan laba rugi.

Pertimbangan awal, auditor tentang materialitas selalu dilakukan 6 bulan sampai dengan 9 bulan sebelum tanggal neraca. Dengan demikian, pertimbangan tersebut boleh didasarkan atas data laporan keuangan interim. Dengan alternatif lain, pertimbangan tersebut didasarkan atas data keuangan



satu tahun atau lebih daritahun sebelumnya yang disesuaikan untuk perubahan sekarang, seperti kondisi umum kecenderungan ekonomi dan industri. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitas dan kualitas.

SPAP (2013) menjelaskan tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui pernyataan opini suatu auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua material,sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Secara umum opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Standar – standar audit dalam banyak hal saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Keadaan yang berhubungan erat dengan penentuan dipenuhi atau tidaknya suatu standar, dapat berlaku juga untuk standar yang lain.

Laporan keuangan memiliki salah saji material jika mengandung kesalahan atau kecurangan yang menyebabkan laporan tersebut tidak menyajikan secara wajar dalam memenuhi kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum (Messier et al., 2014:86). Konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat. Tiga tingkatan tersebut adalahsebagai berikut:

1. Jumlahnya tidak material

Jika terjadi salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan, salah saji tersebut dapat dianggap tidak material. Dalam hal ini pendapat wajar tanpa

pengecualian dapat diberikan.

2. Jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan tingkat materialitas kedua terjadi jika salah saji dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar, sehingga tetap berguna. Untuk memastikan materialitas jika terdapat kondisi yang mengkehendaki adanya penyimpangan dari laporan wajar tanpa pengecualian, auditor harus mengevaluasi segala pengaruhnya terhadap laporan keuangan .
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan tingkat materialitas tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Dalam kondisi kesalahan sangat material, auditor harus memberikan pernyataan tidak memberi pendapat atau pendapat tidak wajar, tergantung pada kondisi yang ada. Dalam menentukan materialitas suatu pengecualian, harus dipertimbangkan sejauh mana pengecualian itu mempengaruhi bagian – bagian lain laporan keuangan. Ini disebut kemeluasan (*pervasiveness*). Salah klasifikasi antarakas dan piutang hanya akan mempengaruhi dua akun itu dan oleh karenanya tidak mempengaruhi akun lain. Di pihak lain, kelalaian mencatat penjualan yang material sangat akan mempengaruhi penjualan, piutang usaha, beban pajak penghasilan, utang pajak penghasilan, dan laba ditahan yang pada gilirannya mempengaruhi aktiva lancar, total aktiva, kewajiban lancar, total kewajiban, kekayaan pemilik marjin kotor dan laba operasi. Semakin meluas

pengaruh suatu salah saji, kemungkinan untuk menerbitkan pendapat tidak wajar akan lebih besar daripada pendapat wajar dengan pengecualian. Selain itu, tanpa mempedulikan berapa jumlah materialitasnya, pernyataan untuk tidak memberikan pendapat harus diberikan apabila auditor tidak independen. Ketentuan ketat ini mencerminkan betapa pentingnya independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Materialitas mengukur apa yang dianggap signifikan oleh pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. Konsep materialitas mengakui bahwa hal-hal tertentu, terpisah atau tergabung, penting untuk pembuat keputusan ekonomis berdasarkan laporan keuangan tersebut (Tuanakotta, 2013:159). Menentukan materialitas merupakan latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakai laporan keuangan. Jika salah saji dalam laporan keuangan melebihi jumlah yang secara umum diperkirakan wajar dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai laporan, maka jumlah tersebut adalah material (Tuanakotta, 2013:284).

SPA 320 dalam SPAP (2013) menyatakan materialitas yang ditetapkan pada tahap perencanaan audit tidak semata-mata menentukan bahwa salah saji yang tidak dikoreksi, secara individual atau gabungan di bawah materialitas tersebut, akan selalu dievaluasi tidak material. Kondisi-kondisi yang berkaitan dengan beberapa salah saji dapat menyebabkan auditor menilai salah saji tersebut sebagai salah saji material walaupun salah saji tersebut berada di bawah tingkat materialitas.

### 2.1.2.2 Materialitas dan Resiko Audit

Materialitas berkaitan erat dengan resiko audit karena kedua hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam proses audit. Menurut Tuanakotta (2013:164), “risiko audit adalah kemungkinan auditor memberikan pendapat yang keliru (inappropriate audit opinion) atas laporan keuangan yang mengandung salah saji yang material.”<sup>8</sup>Dalam tabel berikut dijelaskan komponen risiko audit dan hubungan antara risiko salah saji yang material dan risiko tidak ditemukannya salah saji oleh auditor.

**Tabel 2.1 Komponen Resiko Audit**

RMM (risiko salah saji yang material)	RMM adalah resiko dimana laporan keuangan disalahsajikan secara material sebelum audit dimulai. Risiko-risiko ini diperhitungkan atau menjadi pertimbangan di tingkat laporan keuangan (financial statement level) dan pada tingkat asersi (assertion level). Pada tingkat laporan keuangan tinjauannya adalah menyeluruh, menyangkut risiko yang pervasif (dengan dampak terhadap bermacam-macam asersi). RMM pada tingkat asersi berkaitan dengan jenis transaksi (classes of transaction), saldo akun (account balances), dan pengungkapan (disclosures). RMM merupakan kombinasi dari risiko bawaan atau inherent risk (IR) dan risiko pengendalian atau control risk (CR), atau dirumuskan sebagai $IR \times CR = RMM$ .
<i>Detection risk</i>	<i>Detection risk</i> adalah resiko dimana auditor gagal mendeteksi suatu salah saji dalam asersi yang bisa berdampak material. Detection risk (DR) ditangani melalui : <ul style="list-style-type: none"><li>• Perencanaan audit dengan baik (sound audit planning).</li><li>• Pelaksanaan prosedur audit yang tepat sebagai tanggapan terhadap RMM yang diidentifikasi;</li></ul>

<sup>8</sup> Tuanakotta., “**Audit Internal Berbasis Resiko : Resiko Audit**”, (Salemba Empat:Jakarta, 2013)

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian tugas yang terpat diantara anggota tim audit;</li> <li>• Penerapan profesional skeptisme; dan</li> <li>• Supervisi dan review atas pekerjaan audit.</li> </ul> <p><i>Detection risk</i> tidak pernah dapat diturunkan sampai angka nol, karena adanya kendala bawaan (<i>inherent limitations</i>) dalam prosedur audit, masih diperlukannya professional judgements (yang dibuat oleh manusia, yang secara alamiah bisa berbuat salah), dan sifat dari bukti yang diperiksa.</p>
--	--

### 2.1.3. Audit

Tujuan utama audit adalah untuk memastikan keaslian pembukuan yang dibuat oleh seorang akuntan. Dalam posting ini, kita akan membahas pengenalan, definisi, dan fungsi Auditing. Sudah diketahui umum bahwa di mana fungsi akuntan berakhir, audit mulai menentukan gambaran yang benar dan adil dari akunsemacam itu. Rekening telah disiapkan dengan demikian, akan terlihat bahwa tugas seorang auditor lebih dari sekedar perbandingan neraca dan akun dengan pembukuan. Tetapi, selain melakukan ini, dia harus memuaskan dirinya sendiri menurut informasi dan penjelasan yang diberikan kepadanya sesuai dengan hukum. Istilah audit berasal dari kata Latin "audire" yang berarti mendengar keaslian akun dijamin dengan bantuan tinjauan independen. Audit dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi. Pemeriksaan pembukuan dan rekening dengan voucher dan dokumen pendukung untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan, fungsi utama audit adalah penipuan. Auditor harus memeriksa ke efektifan sistem pengendalian internal untuk menentukan luasnya pemeriksaan audit.

Awalnya arti dan kegunaannya terbatas hanya pada audit kas, dan auditor harus memastikan apakah orang-orang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan akun telah mempertanggungjawabkan secara memadai semua penerimaan kas dan pembayaran atas nama prinsip ini.

Tetapi kata audit memiliki penggunaan yang luas, dan sekarang berarti pemeriksaan menyeluruh terhadap pembukuan dan tujuan utamanya adalah untuk memverifikasi posisi keuangan yang diungkapkan oleh neraca dan akun untung dan rugi perusahaan.

Audit adalah pemeriksaan catatan akuntansi yang dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan apakah catatan tersebut benar dan sepenuhnya mencerminkan transaksi yang dimaksudkan untuk berhubungan.( Lawrence R. Dickey)

Audit didefinisikan sebagai penyelidikan atas beberapa pernyataan tokoh yang melibatkan pemeriksaan bukti tertentu, sehingga memungkinkan auditor untuk membuat laporan atas pernyataan tersebut.( Taylor and Perry)

Suatu audit menunjukkan pemeriksaan atas neraca dan laporan laba rugi yang dibuat oleh orang lain bersama dengan pembukuan dan voucher yang berkaitan dengannya sedemikian rupa sehingga auditor dapat memuaskan dirinya sendiri dan secara jujur melaporkan bahwa menurut pendapatnya neraca tersebut dibuat dengan benar untuk menunjukkan pandangan yang benar dan benar tentang keadaan suatu perhatian tertentu sesuai dengan informasi dan penjelasan yang diberikan kepadanya dan seperti yang ditunjukkan oleh buku-buku.( F.R.M De Paula)

Auditing adalah pemeriksaan sistematis terhadap pembukuan bisnis atau organisasi lain untuk memastikan atau memverifikasi dan melaporkan fakta-fakta mengenai operasi keuangannya dan hasilnya.( Prof. Montgomery)<sup>9</sup>

Mengaudit pemeriksaan pembukuan dan voucher bisnis yang memungkinkan auditor untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa neraca disusun dengan benar sehingga memberikan pandangan yang adil dan benar tentang keadaan bisnis dan apakah akun untung dan rugi memberikan pandangan yang benar dan adil tentang untung dan rugi untuk periode keuangan menurut informasi dan penjelasan terbaik yang diberikan kepadanya dan seperti yang ditunjukkan oleh buku-buku dan jika tidak dalam hal apa dia tidak puas.( Spicer & Pegler)<sup>10</sup>

Audit dapat dikatakan sebagai verifikasi keakuratan dan kebenaran pembukuan akun oleh orang independen yang memenuhi syarat untuk pekerjaan itudan sama sekali tidak terkait dengan persiapan akun tersebut. ( J.B. Bose)

Audit bukanlah sebuah inkuisisi dan misinya bukan untuk mencari kesalahan. Tujuannya adalah untuk memberi tahu tentang kekosongan administrasi dalam aturan, peraturan, dan penyimpangannya, dan untuk menyarankan cara dan cara yang mungkin untuk pelaksanaan rencana dan proyek dengan ekspedisi, efisiensi dan ekonomi yang lebih besar. (A.K. Chandra)

Jadi audit adalah pemeriksaan cerdas dan kritis terhadap pembukuan bisnis.

---

<sup>9</sup> Montgomery., “**Auditing : Theory and Practice : Pengertian Audit**”, Volume 1 dan 2, (Newyork: Amerika Serikat, 2012)

<sup>10</sup> Spicer., & Pegler., “**Practical Auditing : Praktik Audit Yang Membahas Tentang Voucher dan Bisnis**”, (H.F.L: Northwestern University, 2011)

Pengauditan dilakukan oleh orang atau badan independen yang memenuhi syarat untuk pekerjaan tersebut dengan bantuan pernyataan, makalah, informasi, dan komentar yang diterima dari otoritas sehingga pemeriksa dapat memastikan keaslian akun keuangan yang disiapkan untuk jangka waktu tertentu dan melaporkan bahwa:

Neraca menunjukkan pandangan yang akurat dan adil tentang keadaan yang menjadi perhatian; Akun untung dan rugi mengungkapkan pandangan yang benar dan seimbang dari laba rugi untuk periode keuangan;

#### **2.1.3.1 Proses audit**

Audit merupakan suatu proses dimana dalam pelaksanaannya harus mengikuti tahap – tahap sesuai dengan standar yang berlaku. Proses audit adalah metodologi pelaksanaan audit yang jelas untuk membantu auditor dalam mengumpulkan bahan bukti pendukung yang kompeten. Untuk mencapai tujuan audit, maka diperlukan beberapa proses dalam pelaksanaannya, terdapat empat tahap audit yaitu :

1. Merencanakan dan merancang pendekatan audit

Dalam setiap audit ada bermacam – macam cara yang dapat ditempuh seorang auditor dalam pengumpulan bahan bukti untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Dua perhitungan yang mempengaruhi pendekatan yang akan dipilih adalah bahan bukti yang kompeten yang cukup yang harus dikumpulkan untuk memenuhi tanggung jawab profesional dari auditor dan biaya pengumpulan barang bukti harus ada.

2. Pengujian pengendalian dan transaksi



Pengujian pengendalian dimaksudkan untuk menguji keefektifan pengendalian yang telah ditetapkan tingkat risikonya berdasarkan identifikasi pengendalian. Pengujian atas transaksi dimaksudkan untuk memeriksa dokumentasi transaksi dalam tujuan pengujian atas pengendalian.

3. Melaksanakan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo

Prosedur analitis digunakan untuk menetapkan kelayakan transaksi dan saldo secara keseluruhan. Pengujian terinci atas saldo adalah prosedur khusus untuk menguji kekeliruan moneter dalam saldo-saldo laporan keuangan.

4. Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit

Setelah semua prosedur diselesaikan, dilakukan penggabungan seluruh informasi yang didapat untuk memperoleh kesimpulan menyeluruh mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Proses ini sangat subyektif dan sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

## **2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Profesionalisme Auditor**

Menurut Agoes (2013: 122) menyatakan profesionalisme yang memayungi profesi tersebut adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran gairah untuk terus menerus secara dewasa (mature), secara intelektual meningkatkan kualitas profesi mereka.<sup>11</sup> Sebagai profesional, auditor tidak boleh

---

<sup>11</sup> Agoes., “Praktikum audit : Profesionalisme”, (Salemba Empat: Jakarta, 2013), Hal.

bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan selalu sempurna (Arens, et al., 2013: 43). Sedangkan menurut Messier, et al. (2014, p53) kecermatan profesional berarti bahwa auditor merencanakan dan melakukan tugasnya dengan keterampilan dan kepedulian yang secara umum diharapkan dari akuntan profesional. Sementara menurut Sinaga dan Isgiyarta (2012) sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Standar Profesi Akuntan Publik (2011) seksi 150 menyatakan prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap praktisi untuk memenuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Menurut Herawaty (2009), ada 5 (lima) dimensi mengenai profesionalisme yaitu :

- Pengabdian pada profesi
- Kewajiban sosial
- Kemandirian
- Keyakinan terhadap Profesi
- Hubungan dengan sesama profesi

Menurut Mulyadi dalam noveria menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kondifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (DSPAPI- IAPI). SPAP merupakan kondifikasi berbagai pernyataan standar teknis dan aturan etika yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor pernyataan standar teknis tersebut terdiri dari :

- Standard auditing
- Standard kompilasi dan dan penelaah laporan keuangan
- Standard atestasi lainnya
- Standard jasa konsultasi
- Standard pengendalian mutu

Pengendalian mutu (quality control) adalah prosedur – prosedur dan kebijakan – kebijakan yang digunakan oleh kantor akuntan publik untuk membantunya mentaati standard auditing secara konsisten dalam setiap penugasan audit laporan keuangan yang akan dilaksanakan/dilakukannya. Ada 9 (sembilan) unsur dari quality control (pengendalian mutu) yaitu : independensi, penunjukan stat suatu penugasan, konsultasi, supervisi, pengangkatan pegawai, pengembangan profesionalisme, kenaikan pangkat (promosi), penerimaan dan kelanjutan klien, dan inspeksi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Victor, H. Sianipar., & Danri, Tono, Siboro.. “ **Auditing : Standar Profesional akuntansi & Pengendalian Mutu**”, (Universitas HKBP NOMMENSEN:Medan), Bab 2, Hal.31

**Tabel 2.2 Sembilan (9) Unsur Quality Control**

No	Elemen	Tujuan	Kebijakan dan Prosedur
1	Independensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua staf harus independen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkomunikasikan aturan independensi kepada seluruh staf.</li> <li>• Memonitor kepatuhannya terhadap independensi.</li> </ul>
2	Penunjukan staf suatu penugasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf harus memiliki latihan teknis dan kemampuan yang sesuai penugasannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan staf yang tepat untuk melakukan penugasan tertentu.</li> </ul>
3	Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf yang ditugasi jika diperlukan harus mencari bantuan tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan tenaga ahlinya. Identifikasikan bidang dan situasi yang memerlukan tenaga ahli</li> </ul>
4	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua tingkat pekerjaan harus diawasi untuk menjamin bahwa standar kualitas audit terpenuhi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan prosedur review kertas kerja dan laporan. Adakan pengawasan terus – menerus.</li> </ul>
5	Pengangkatan pegawai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pegawai baru harus diperkenalkan mengenai karakteristik pelaksanaan pekerjaan yang kompeten.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buat program pengembangan spesialisasi.</li> <li>• Sediakan informasi tentang perkembangan pengetahuan.</li> </ul>
6	Pengembangan profesionalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf harus memiliki pengetahuan.</li> <li>• Untuk memenuhi tanggung jawab.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buat program pengembangan spesialisasi.</li> <li>• Sediakan informasi tentang perkembangan pengetahuan.</li> </ul>
7	Kenaikan promosi (pangkat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf harus memiliki kualifikasi untuk memenuhi tingkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan kualifikasi untuk setiap tingkat tanggung jawab evaluasi prestasi secara</li> </ul>

		– tingkat tanggung jawab tertentu.	periodik.
8	Penerimaan dan kelanjutan klien	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor akuntan tidak boleh menerima penugasan klien yang kurang integritasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan kriteria untuk mengevaluasi klien baru.</li> <li>• Tentukan prosedur review untuk penugasan lanjutan.</li> </ul>
9	Inspeksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan bahwa prosedur yang berkaitan dengan elemen lain diterapkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan lingkup dan isi dari suatu program inspeksi.</li> <li>• Berikan laporan hasil inspeksi kepada tingkat manajemen yang tepat.</li> </ul>

### 2.2.1.1 Konsep Etika

Etika mengacu pada sistem atau kode etik yang didasarkan pada tugas moral, nilai dan kewajiban yang menunjukkan bagaimana kita harus berperilaku dalam suatu badan atau masyarakat. Perilaku etis mengacu pada perilaku dalam organisasi yang dianggap adil, adil, di atas dan di luar hukum konstitusional dan peraturan terkait. Etika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan benar dan salahnya tindakan dan kebaikan dan keburukan dari maksud dan konsekuensi tindakan tersebut (Smith & Lee, 2009). Etika juga didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip atau nilai moral. Masing-masing dari kita memiliki seperangkat nilai seperti itu, meskipun kita mungkin atau mungkin tidak mempertimbangkannya secara eksplisit. Filsuf, organisasi keagamaan dan kelompok lain telah mendefinisikan dengan berbagai cara seperangkat prinsip atau nilai moral yang ideal. Contoh sekumpulan prinsip atau nilai moral yang ditentukan pada tingkat implementasi termasuk hukum dan peraturan, doktrin

agama, kode etik bisnis untuk kelompok profesional dan industri, dan kode perilaku dalam organisasi individu. Dengan kata lain, etika adalah seperangkat standar moral untuk menilai apakah sesuatu itu benar atau salah.

Etika berurusan dengan masalah seperti apa yang dihadapkan pada individu dalam pengambilan keputusan mereka. Etika juga merupakan studi tentang moralitas untuk menjelaskan aturan dan prinsip tertentu yang menentukan benar dan salah untuk situasi tertentu. Moralitas lebih mementingkan norma, nilai dan kepercayaan yang merupakan bagian dari proses sosial, yang mendefinisikan benar dan salah. Moralitas dalam arti mendahului etika dan baik individu maupun organisasi memiliki moralitas sampai titik tertentu.

Etika adalah konsep yang tidak memberikan definisi yang luas dan diterima secara umum, tetapi ada konsensus tentang konsep tersebut. Bisa dibilang, ini berkaitan dengan apa yang baik atau tidak baik, apa yang benar atau salah secara moral, apa yang dapat diterima di lingkungan tertentu dan apa yang tidak, Joad mendefinisikan etika sebagai "perlakuan teoritis atas fenomena moral yang terbagi dalam tiga klasifikasi: penilaian moral, emosi moral dan kemauan moral".

#### **2.2.1.2 Etika Profesional**

Setiap profesi yang memberikan jasanya kepada masyarakat, berkepentingan dengan mutu jasanya agar masyarakat menaruh kepercayaan atas jasa yang diberikan tersebut. Dalam kaitannya dengan profesi akuntan publik, maka mutu audit sangat diperlukan untuk menjamin bahwa profesinya memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan auditan. Untuk menjamin mutu

audit, sebagai wadah organisasi profesi akuntan telah mengeluarkan kode etik akuntan .

Satu hal yang membedakan profesi dengan bukan profesi adalah adanya kode etik profesi untuk para anggotanya. Etik adalah berkaitan dengan filosofi perilaku manusia dan prinsip – prinsip kewajiban moral manusia. Kode etik akuntan merupakan aturan perilaku dan kewajiban moral yang mendasar bagi setiap akuntan yang bekerja sebagai auditor dan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik ( KAP )

### **2.2.2 Independensi**

Beberapa definisi terkait independensi, antara lain menurut Arens et al.,2013 menyatakan bahwa independensi mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Auditor tidak hanya harus independensi dalam fakta (independence in fact) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (independent in appearance) adalah hasil interpretasi lain atas independen ini.<sup>13</sup> Seperti yang dikatakan oleh Agoes (2013, p146) bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. <sup>14</sup>

Menurut Nur Barizah, dkk (2009) menyatakan bahwa terdapat paling sedikit enam faktor yang telah diuji mengenai persepsi terhadap independensi auditor:

---

<sup>13</sup> Arens et All.. “**Auditing : Independensi Dalam Pengambilan Sudut Pandang**”, 2013

<sup>14</sup> Agoes., “**Auditing : Sikap Dalam Independensi**”, **Buku Teks Umum, Edisi Ke 4**, (Salemba Empat:Jakarta), Hal. 146

ukuran kantor akuntan publik, tingkat persaingan didalam pasar jasa audit, lamanyakantor akuntan publik memberikan pelayanan terhadap klien, besarnya biaya audit yang diterima oleh KAP, penyediaan jasa konsultan manajemen oleh KAP terhadapklien, dan keberadaan komite audit. Demikian yang dikemukakan oleh Veronica Sylvia, dkk (2011) menyatakan bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama menurunkan kualitas audit, tetapi terdapat temuan juga bahwa jika dilakukan rotasiaudit akan menurunkan kualitas audit.<sup>15</sup>Hal senada dikemukakan oleh Shafie et al. (2009) menyatakan jika klien tidak pernah mengganti auditor sejak terdaftar di Bursa Malaysia, ada kecenderungan untuk mengeluarkan pendapat bersih meskipun klien menderita masalah keuangan yang jelas.

Independen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan audit, dimana dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus menerapkan lima konsep utama salah satunya adalah independensi. Namun sebelum lebih jauh membahas tentang independen, menarik kita cermati tentang independensi itu sendiri. Independensi merupakan suatu sikap yang netral, tidak memihak atau berpihak kepada yang lain dan bebas dari pengaruh. Pada hakikatnya bersikap netral itu merupakan hal yang sangat sulit bahkan mustahil, dimana ketika kita dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara yang benar dan yang salah, antara kepentingan orang banyak atau kepentingan bisnis, antara kebijakan/ regulasi pemerintah atau kebijakan perusahaan, antara kepentingan perusahaan atau kepentingan pihak diluar perusahaan, dll. Maka keberpihakan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihidari, dalam artian mau atau tidak harus terjadi keberpihakan.

---

<sup>15</sup> Veronica, Sylvia, dkk.. “**Audit Manajemen : Rotasi Audit**”, (Universitas Terbuka,2011)



Independensi merupakan suatu sikap yang netral, tidak memihak atau berpihak kepada yang lain dan bebas dari pengaruh dan dibawa tekanan. Pada hakikatnya bersikap netral itu merupakan hal yang sangat sulit bahkan mustahil, dimana ketika kita dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara yang benar dan yang salah, antara kepentingan orang banyak atau kepentingan bisnis, antara kebijakan/ regulasi pemerintah atau kebijakan perusahaan, antara kepentingan perusahaan atau kepentingan pihak diluar perusahaan, dll. Maka keberpihakan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, dalam artian mau atau tidak harus terjadi keberpihakan.

Independensi akuntan publik adalah sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan (Geiger and Rama, 2010).<sup>16</sup>Selanjutnya Menurut Davis dan Hollie (2010) pengungkapan non audit fee dapat mengurangi keakuratan persepsi investor mengenai independensi akuntan publik, dan tingkat non audit fee yang sebanding dengan total audit fee memiliki dampak yang bervariasi terhadap persepsi investor tentang independensi akuntan publik dan perilaku pasar.<sup>17</sup>Auditor memiliki mutlak sikap yang perlu dipertahankan, yaitu independensi. Sikap seperti membuat auditor dalam jalur yang benar dalam melakukan praktek mereka dan mempertahankan sikap sebagai kelompok yang mengusung kepercayaan rakyat untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan (Susanti, 2013).

Didalam suatu kegiatan pemeriksaan (audit) auditor haruslah bersikap tidak

---

<sup>16</sup> Geiger., & Ranma.. **“The Philosophy of Auditing : Independen sebagai probabilitas”**, Edisi ke 3, (American Accounting Association: USA, 2010)

<sup>17</sup> Davis., & Hollie.. **“International Journal of Auditing : Pengungkapan Non Audit Fee”**, (Post-EU-regulation evidence: Denmark, 2010)

memihak, tidak merangkap tugas eksekutif yang berhubungan dengan objek yang diperiksa. Hal ini juga sekaligus merupakan kode etik auditor didalam melaksanakan tugasnya. Selain independen, kode etik lainnya yang harus dihayati dan diamalkan sebagai berikut :

- Bertindak objektif berdasarkan bukti – bukti atau data dan fakta yang autentik.
- Menjaga rahasia data – data perusahaan kepada pihak – pihak yang tidak berkepentingan (tidak terafiliasi).
- Melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab beserta hasil yang optimal secara profesional.
- Menjaga hubungan yang harmonis, baik secara kedinasan maupun secara pribadi dengan pihak – pihak yang berhubungan langsung dengan hal/objek pemeriksaan (audit).
- Menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan selalu menjaga nama baik profesi sebagai auditor.
- Bersikap tegas dalam memberikan kesimpulan hasil pemeriksaan (audit), opini dan saran – saran perbaikan.
- Tidak merasa kedudukannya lebih tinggi dari aparat pelaksana.
- Selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.

Selanjutnya, selain kode etik tersebut diatas ada lagi yang disebut norma pemeriksaan yang merupakan salah satu ukuran kualitas daripada pelaksanaan pemeriksaan, yaitu :

- a) Norma – norma umum, yaitu norma pemeriksaan yang

menitikberatkan pada aspek profesionalitas auditor dibidang keahlian. Independen dalam pelaksanaan tugas, serta berwibawa dalam penyusunan laporan.

- b) Norma – norma pelaksanaan pemeriksaan, yaitu norma pemeriksaan yang menitikberatkan pada pembuatan program, penilaian sistem pengendalian internal, dan pembuatan pendapat berdasarkan bukti bukti autentik.
- c) Norma – norma pelaporan, yaitu norma pemeriksaan yang menitikberatkan pada materi laporan hasil pemeriksaan seperti ruang lingkup, temuan dan saran perbaikan.
- d) Norma tindak lanjut, yaitu norma pemeriksaan yang menitikberatkan pada tindakan – tindakan manajemen terhadap laporan hasil pemeriksaan.

### **2.2.3. Kompetensi**

Menurut Cheng, et al (2011) menyatakan kompetensi auditor adalah seseorang yang memiliki knowledge ( pendidikan, keahlian dan pengalaman) dan sikap serta prilaku etis dalam bekerja, sehingga dengan kompetensi yang dimiliki seseorang mampu menunjukkan suatu perestasi.<sup>18</sup> Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Kharismatuti, dkk 2012). Demiiikan yang dikemukakan oleh

---

<sup>18</sup> Cheng et all.. “**Bibliographic Guide to Government Publications Foreign : Pengertian Kompetensi**”, (G. K. Hall & Company:Boston, 2011)

Deeprise menyatakan bahwa seorang yang kompeten akan lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaannya dibanding orang yang tidak kompeten. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Selanjutnya Samelson et al menyatakan bahwa keahlian seorang auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan semakin sering mengikuti pelatihan, seminar dan semakin banyak sertifikat yang dimiliki diharapkan auditor akan semakin mampu melaksanakan tugasnya demikian menurut Raiyani dan Saputra (2014) serta pengalaman khusus dalam mendeteksi kesalahan dapat meningkatkan kemungkinan akuntan publik memberikan penjelasan yang benar dalam suatu prosedur analitis. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Demikian menurut Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Sehingga dalam hal ini dimana kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan mencapai kinerja yang superior. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjaga kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

#### **Profesionalisme**

- 1) Rudy Prasetya Timur dengan judul jurnal yaitu Faktor – Faktor yang

Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dimana hasil penelitiannya bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan salah saji material atau tingkat materialitas dalam memeriksa atau mengaudit laporan keuangan. Auditor adalah akuntan profesional yang independen dan kompeten dalam menyatakan pendapat atau pertimbangan mengenai kesesuaian dalam segala hal yang signifikan terhadap asersi dan sebagai pemeriksa laporan keuangan untuk menentukan laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi. Auditor dikatakan profesional jika memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan.

- 2) Nita Andriyani dkk dengan jurnal yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa profesionalisme mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas atau salah saji material dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor dalam menetapkan tingkat materialitas laporan keuangan harus melalui proses audit dan auditor harus memilih, berusaha dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti sehingga auditor harus mempunyai profesionalisme yang baik dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang profesionalisme baik akan terhindar dari tekanan, hambatan dan peluang-peluang yang melingkupinya. Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki auditor, maka akan

semakin optimal dalam mempertimbangan tingkat materialitas audit.

- 3) Dhien Melati Wijyanthi dengan jurnal yang berjudul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa seorang auditor memiliki kapabilitas apabila ia dapat memahami dan mengaplikasikan etika profesi, keahlian, pengalaman, dan pengetahuannya dalam melaksanakan audit, guna meningkatkan dan menjaga independensinya sebagai auditor dan profesionalisme berpengaruh terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Profesional bagi akuntan publik adalah perilaku bertanggung jawab seorang eksternal auditor atau independen auditor terhadap profesinya, peraturan, undang – undang, klien dan masyarakat termasuk para pemakai laporan keuangan. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan dimana terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan tingkat materialitas. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.
- 4) Desmiwerita dengan penelitian yang berjudul Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor & Pengaruhnya Terhadap Pertimbangan

Tingkat Materialitas dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Menurut pengertian umum seorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. . Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

- 5) Wiwi Idawati & Roswita Eveline dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Independensi, Kompetensi & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan. Seorang auditor profesional pasti akan bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Hal ini juga diterapkan dalam penetapan tingkat materialitas, auditor yang profesional pasti merencanakan dan melakukan tugasnya dengan keterampilan dan kepedulian yang secara umum diharapkan dari akuntan profesional. Sikap profesionalisme mendukung penetapan

tingkat materialitas karena dalam penetapan tingkat materialitas laporan keuangan entitas dibutuhkan pemikiran yang menyeluruh akan entitas tersebut yang harus dilakukan dengan tekun dan seksama.

- 6) Reza Setiawan Syah Malik dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Profesionalisme & Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan hasil signifikan yang positif. Semakin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin tinggi pula ketaatan auditor terhadap kode etik profesi sehingga pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan akan semakin baik karena menentukan judgement atau penilaian auditor bebas dari segala konflik kepentingan.
- 7) Dora Mena Ayu Nintiasi Reis et all dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman & Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dimana hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa pengaruh profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.



- 8) Elsa Benra dengan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan dimana hasil penelitian tersebut mengatakan dalam mengaudit laporan keuangan bahwa profesionalisme berpengaruh secara simultan terhadap tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan.
- 9) Ignatius Natanael Widjaya Ramot P. Simanjuntak & Rutman Lumbantoruan dengan jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Profesionalisme & Pengalaman Auditor untuk Mempertimbangkan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan dengan hasil penelitian mengatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang menyebutkan bahwa ada pengaruh profesionalisme auditor untuk mempertimbangkan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan berhasil didukung oleh hasil dari data yang telah diolah atau dengan kata lain hipotesis diterima. Profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting dikarenakan profesionalisme berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya, dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Jika klien dan pemakai laporan keuangan

tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para auditor itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

10) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit mengatakan bahwa dalam, penelitian mereka mengatakan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan. Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalan menjalankan profesi sebagai auditor.

11) Gio Vaga Adam Azhari dengan judul yang ditelitinya yaitu Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan dan secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

12) Rifqi Muhammad dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

13) Ni Made Ayu Lestari & I Made Karya Utama dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas dikatakan bahwa dalam penelitian mereka profesionalisme secara parsial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau bukan. Profesionalisme diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

14) Riva ubar Harahap & Khairul Anwar dengan judul yang diteliti oleh

mereka yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan, mengatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas laporan keuangan di KAP Medan. Dalam menjalankan setiap pekerjaannya, seseorang dituntut untuk bersikap profesional, tak terkecuali seorang auditor eksternal. Sikap profesionalisme auditor diatur pada standar umum ketiga dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Hal ini menuntut auditor memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya, merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pengguna kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

#### Independensi

- 1) Wiwi Idawati dan Roswita Eveline dengan judul penelitian mereka yaitu Pengaruh Independensi, Kompetensi, & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Independensi menyatakan bahwa mengambil sudut

pandangan yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Auditor tidak hanya harus independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil interpretasi lain atas independen ini. Auditor memiliki mutlak sikap yang perlu dipertahankan, yaitu independensi. Sikap seperti membuat auditor dalam jalur yang benar dalam melakukan praktek mereka dan mempertahankan sikap sebagai kelompok yang mengusung kepercayaan rakyat untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

- 2) Pratiwi Nila Sari dengan judulnya yaitu Pengaruh Independensi & Keahlian Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan dengan hasil penelitian bahwa independensi mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam laporan pemeriksaan laporan keuangan. Akuntan publik atau yang lebih sering disebut dengan auditor, adalah orang yang telah memperoleh izin dari menteri untuk memberikan jasa. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik. Didalam menjalankan tugasnya auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang

ditetapkan IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

- 3) Dora Mena Ayu Nintiasi Reis et all dengan judul penelitian mereka yaitu Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman & Independensi Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa indenpendensi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Independensi auditor diukur dengan indikator yang mengacu pada instrument lamanya hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non-audit.
- 4) Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar Pulungan dengan judul yang diteliti oleh mereka yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan dalam hasil penelitian mereka mengatakan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifkan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dimana yang menyebabkan bahwa dikarenakan dalam penelitian mereka

auditor yang diteliti merupakan auditor junior. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Independensi sangat penting dalam proses audit, hal tersebut juga tercantum dalam standar umum kedua yaitu “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap proses audit yang dilalui, dengan bersifat netral, tidak memihak, tidak dibawah pengaruh serta tekanan dari pihak lain dalam pengambilan keputusan.

- 5) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan. Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, serta penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit. Beberapa literatur yang membahas tentang independensi auditor menegaskan bahwa kredibilitas laporan keuangan tergantung pada persepsi dari para pengguna laporan keuangan tentang independensi auditor eksternal. Jika para pengguna laporan keuangan melihat dan menilai auditor tidak independen dalam melakukan pekerjaannya maka pengguna laporan tidak mempunyai kepercayaan terhadap laporan

keuangan dan opini yang diberikan oleh auditor sehingga laporan keuangan tersebut sudah tidak lagi bernilai.

- 6) Anesia Putri Kinanti Dengan Judul Penelitian yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi & Motivasi Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil audit dari auditor eksternal dan tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya.
- 7) Rudi Prasetya Timur dengan judul penelitian yaitu Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertimbangan Materialitas. Dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik



berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Independensi menitikberatkan pada sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain.

### Kompetensi

- 1) Wiwi Idawati & Roswita Eveline dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Independensi, Kompetensi, & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan mencapai kinerja yang superior. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjaga kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka . Kompetensi sangat berperan penting dalam penetapan tingkat materialitas bagi seorang auditor. Kompetensi seorang auditor dapat diperoleh dengan pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Jika seorang auditor memiliki kompetensi yang cukup, baik pengetahuan maupun pengalamannya, maka auditor tersebut akan dengan mudah melakukan tugas – tugas auditnya termasuk menetapkan tingkat materialitas. Kecil

kemungkinan auditor yang berkompeten salah menetapkan tingkat materialitas, karena auditor yang berkompeten pasti memikirkan dengan segala aspek yang ada terkait tingkat materialitas suatu entitas.

- 2) Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar Pulungan dengan judul yang diteliti oleh mereka yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi & Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan dimana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap salah saji material atau tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dimana penyebabnya dikarenakan auditor junior masih belum memiliki pengetahuan yang lebih dalam dibandingkan auditor lainnya. Saat melaksanakan proses audit tidak semua dapat melakukannya, hanya seorang yang memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh sebab itu, setiap auditor wajib memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan – pekerjaan non rutin. Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu untuk auditor terdapat kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama auditor tersebut bekerja serta berapa jumlah klien yang sudah menerima jasanya. Semakin lama auditor bekerja, maka semakin matang juga auditor tersebut membuat

keputusan maupun pertimbangan sehingga akan meminimalisir risiko audit.

- 3) Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dimana hasil penelitian mereka dikatakan bahwa untuk menguji kualitas audit agar laporan keuangan tersebut materil ketika diperiksa atau diaudit, kompetensi berpengaruh terhadap salah saji material atau tingkat materialitas dalam pemeriksaan atau mengaudit laporan keuangan. Pengetahuan yang terus diperbaharui dan ditambah, dapat membantu auditor untuk melaksanakan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan dimana pengetahuan dan pengalaman merupakan faktor penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan mereka berkaitan dengan pemberian opini audit.
- 4) Gio Vaga Adam Azhari dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dikatakan dalam jurnalnya bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengertian kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif. Dalam melakukan audit, seorang auditor

harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki auditor sebagai hasil dari pendidikan formali, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium.

- 5) Anesia Putri Kinanti Dengan Judul Penelitian yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi & Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan dalam jurnal penelitiannya dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sangat tergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor dapat dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya, begitu juga sebaliknya, jika kompetensi auditor rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam melihat pola dan kecenderungan kesalahan yang mungkin muncul dalam laporan keuangan.

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudi Prasetya Timur, 2017	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat	Independensi auditor berpengaruh terhadap

		pertimbangan Materialitas	<p>pertimbangan tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan untuk mendeteksi salah saji material atau tingkat materialitas dalam memeriksa laporan keuangan.</p> <p>Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan salah saji material atau tingkat materialitas dalam memeriksa atau mengaudit laporan keuangan.</p> <p>Struktur audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atau salah saji material dalam mengaudit atau memeriksa laporan keuangan.</p> <p>Kualitas audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atau salah saji material dalam mengaudit laporan keuangan.</p>
2	Nita Andriyani dkk, 2020	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Materialitas Audit	Profesionalisme, etika profesi, dan sistem pengendalian internal klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit dalam menentukan salah saji material atau tingkat materialitas dalam laporan keuangan
3	Dhien Melati Wijayanthi, 2012	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertimbangan	Menjelaskan bahwa seorang auditor memiliki kapabilitas

		Materialitas Laporan Keuangan	apabila ia dapat memahami dan mengaplikasikan etika profesi, keahlian, pengalaman, dan pengetahuannya dalam melaksanakan audit, guna meningkatkan dan menjaga independensinya sebagai auditor
4	Desmiwerita, 2014	Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor & Pengaruhnya Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor secara bersama – sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat Materialitas.
5	Wiwi Idawati & Roswita Eveline, 2016	Pengaruh Independensi, Kompetensi & Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan	Independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan
6	Reza Setiawan Syah Malik, 2010	Pengaruh Profesionalisme & Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan	Pengaruh profesionalisme dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan hasil signifikan yang positif.
7	Pratiwi Nila Sari, 2016	Pengaruh Independensi & Keahlian Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan	Independensi dan keahlian Auditor berpengaruh positif terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
8	Dora Mena Ayu Nintiasi Reis et all, 2018	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman & Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Pengaruh profesionalisme, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan etika profesi

			tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas
9	Elsa Bentra, 2017	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan	Profesionalisme, integritas, pengalaman dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan Keuangan
10	Ignatius Natanael Widjaya Ramot P. Simanjuntak & Rutman Lumbantoruan, 2016	Pengaruh Profesionalisme & Pengalaman Auditor untuk, Mempertimbangkan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan	Profesionalisme dan pengalaman auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang berpengalaman dan memiliki profesionalisme adalah baik saat mempertimbangkan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
11	Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar, 2015	Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Profesionalisme, kompetensi, dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan tingkat materialitas laporan keuangan
12	Gio Vaga Adam Azhari, 2019	Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Profesionalisme, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
13	Rifqi Muhammad, 2009	Analisis Hubungan Antara Profesionalisme	Dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor,

		Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan	yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan
14	Ni Made Ayu Lestari & I Made Karya Utama, 2013	Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas	Profesionalisme dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan secara parsial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pengalaman dan etika profesi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
15	Riva Ubar Harahap & Khairul Anwar	Pengaruh Kompetensi, Independensi &	Kompetensi, Independensi dan



	Pulungan, 2019	Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik Medan.	Profesionalisme hanya mempengaruhi 14.6% dari Salah Saji Material, dan 85.4% lagi dipengaruhi oleh faktor variabel lain. Taraf signifikannya melebihi 0,05, sehingga kesimpulannya variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh secara signifikan pula terhadap Salah Saji Material pada KAP kota Medan.
16	Anesia Putri Kinanti, 2016	Pengaruh Kompetensi, Independensi & Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan	Kompetensi dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan sedangkan motivasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam suatu pengauditan laporan keuangan

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang saya gunakan adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada

berdasarkan data-data dan buku buku yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas laporan keuangan.

Dari segi metode penelitian, dapat dibedakan menjadi penelitian *survey*, penelitian *expofacto*, *eksperimen*, *naturalistik*, *policy research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah, dan *Research and development*. Dari *level of expalanation* dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asiosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian cross sectional dan longitudinal. Dibawah akan diuraikan jenis metode penelitian menurut tujuan, metode, dan tingkat eksplanasi.

Analisis Penelitian yang dilakukan ialah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa. Bisa juga merupakan penyelidikan terhadap karangan atau terhadap perbuatan. Analisis bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebab yang ada. Dalam hal penelitian, analisis adalah langkah yang di tempuh setelah data penelitian terkumpul. Proses analisis ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Pencacahan atau identifikasi yaitu mengelompokkan serta mengidentifikasi masalah secara jelas. Geoffrey E. Mills, mengemukakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:
  - a. Identifikasilah Identifikasilah tema-tema dari data yang dikumpulkan secara induktif dari tema-tema yang besar menjadi tema yang lebih kecil.
  - b. Untuk setiap tema ataupun kelompok data dapat dibuat kode, umpamanya kode untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun hasilnya.
  - c. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci: siapa, apa, dimana, kapan mengapa?
  - d. Buatlah review keorganisasian dari unit yang diteliti dari visi misioner, tujuan, struktur sekolah dan lain-lain
  - e. Petakan secara visual factor-faktor yang terkait atau melatarbelakangi dan diakibatkan oleh sesuatu hal. Misalnya factor-faktor yang melatarbelakangi dan diakibatkan oleh proses

pembelajaran, hasil belajar, kegagalan siswa dan lain-lain.

- f. Buatlah bentuk penyajian dari temuan dalam bentuk table, grafik dll.
  - g. Kemukakan apa yang belum atau tidak ditemukan dalam penelitian, kemudian identifikasikan.
- 2) Pengolahan yaitu mengolah atau memproses masalah yang telah diidentifikasi.
  - 3) Penafsiran dimana setelah tahap yang pertama dan kedua selesai dilakukan, tahap selanjutnya ialah penafsiran dari masalah yang telah ada. Untuk melakukan proses analisis diatas, seorang peneliti biasanya menggunakan alat bantu yang disebut sebagai statistika atau statistik. Proses analisis data dalam penelitian, biasanya menjadi penghambat psikologis bagi seorang pelajar atau mahasiswa dalam menyelesaikan penelitiannya. Teknik analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistic, menghitung korelasi, regresi, uji perbedaan, dan analisis jalur. Penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatifnya menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif.

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

### **3.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil TA 2020/2021 dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui Jurnal penelitian dan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2021.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan yang saya pakai merupakan metode pengumpulan data secara literatur. Metode pengumpulan data secara literatur merupakan pengumpulan data dengan cara membaca buku, makalah dan jurnal – jurnal yang akan dipakai dalam penelitian. Melalui jurnal – jurnal dan buku – buku yang saya pakai untuk dapat mengetahui tentang faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

Dari jurnal – jurnal dan buku – buku tersebut yang saya gunakan untuk pengumpulan data – data secara literatur untuk mendapatkan apa – apa saja faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan

### **3.4 Metode analisis data**

Metode yang saya gunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data secara literatur. Menganalisis data secara literatur merupakan metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi terdahulu dengan melihat persamaan dan perbedaan dengan jurnal – jurnal terdahulu.